

LESSON STUDY

Liliasari
Program Studi Pendidikan IPA
Sekolah Pascasarjana UPI

Lesson study terbentuk karena adanya tuntutan meningkatkan kualitas pendidikan dan tenaga pendidik. Kegiatan ini lahir di Jepang dengan nama *Jugyou Kenkyuu*. Selanjutnya kegiatan ini berkembang di Amerika Serikat, karena pada TIMSS negara tersebut dikalahkan oleh Jepang. Kegiatan ini berkembang di Indonesia dengan adanya kerjasama UPI, UNY dan UM dengan *JICA (Japan International Cooperation Agency)*.

1. Tuntutan Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia

Kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh angka HDI (*Human Development Index*) Indonesia yang menduduki urutan terendah di antara Negara-negara tetangganya di Asia Tenggara. Apabila dari urutan HDI dunia Singapura menduduki peringkat ke 25, dan Vietnam menduduki peringkat ke 100, maka Indonesia menduduki peringkat ke 110. Bila dikaji persen literasi manusia Indonesia baru mencapai 87,9 % (UNDP, 2005). Hal ini menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia masih belum merata dan perlu segera ditingkatkan.

Kualitas pendidikan Matematika dan IPA di Indonesia juga masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh capaian Indonesia pada TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang hanya peringkat ke 34 untuk matematika dan peringkat ke 36 untuk IPA, dari 45 negara peserta tes tersebut. Kegagalan siswa Indonesia pada tes tersebut pada umumnya dalam menjawab soal-soal yang memerlukan nalar atau keterampilan proses. Artinya proses pembelajaran perlu ditingkatkan kualitasnya dari hafalan menjadi pemahaman, dari pemahaman menjadi kompetensi, sejalan dengan perubahan kurikulum di Indonesia yang menuntut ditingkatkannya kompetensi siswa.

Dipihak lain lahirnya Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menuntut **peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan** sejalan dengan **peningkatan profesionalisme guru**. Guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik. Kualifikasi akademik guru minimal S1 atau D4. Kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian.

Kompetensi paedagogik guru merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini meliputi beberapa hal berikut:

- 1) memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebinekaan budaya
- 3) memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik
- 4) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
- 5) menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik
- 6) mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran
- 7) merancang pembelajaran yang mendidik
- 8) melaksanakan pembelajaran yang mendidik
- 9) mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran

Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi. Secara rinci kompetensi ini meliputi:

- 1) menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya
- 2) menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi
- 3) menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran
- 4) mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi

5) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas

Kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini menyebabkan guru dapat:

- 1) berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua/wali peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat
- 2) berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat
- 3) berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional, dan global
- 4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan pengembangan diri

Selanjutnya standar pendidikan nasional ditentukan oleh Peraturan Pemerintah RI nomor 12 tahun 2005. Dalam hubungan dengan proses pembelajaran, pasal 19 dari peraturan tersebut menyatakan:

- 1) proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik
- 2) selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (!), dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan
- 3) setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien

Disahkannya undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut menyatakan bahwa pemerintah dan kita semua harus peduli terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

1. Pengertian *Lesson Study*

Lesson study merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik (guru) melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip *colleagues and mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Artinya *lesson study* bukan metode atau strategi pembelajaran, namun melalui *lesson study* dapat diterapkan berbagai pembaharuan pembelajaran berdasarkan situasi, kondisi dan permasalahan yang dihadapi guru.

Lesson study dilaksanakan dalam 3 tahapan, yaitu (1) perencanaan (*plan*); (2) pelaksanaan (*do*); dan (3) refleksi (*see*). Melalui tahap-tahap ini *lesson study* merupakan kegiatan yang berkelanjutan dalam memperbaiki kualitas (*continuous quality improvement*).

Pada tahap perencanaan (*plan*) dilakukan perancangan pembelajaran yang berpusat pada siswa, agar mereka berpartisipasi aktif. Perencanaan yang baik dilakukan secara berkolaborasi antar guru atau antar beberapa guru dengan bantuan dosen sebagai nara sumber untuk memperkaya ide-ide. Perencanaan diawali dengan menganalisis permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Hal ini dapat bersumber pada materi pelajaran/ bidang studi yang masih perlu diperdalam guru, atau paedagogi bidang studi yang meliputi pendekatan, metode, media, strategi dan evaluasi pembelajaran. Permasalahan yang berhubungan dengan pendekatan dan metode bersumber pada kesesuaiannya dengan karakteristik materi pembelajaran yang perlu diketahui guru. Permasalahan media dan strategi pembelajaran erat hubungannya dengan tersedianya fasilitas pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Permasalahan evaluasi pembelajaran berhubungan erat dengan pengetahuan guru tentang cara pengukuran ketercapaian standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) oleh siswa, berdasarkan standar isi menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) no 22 tahun 2005; dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Indonesia. Dalam hal ini guru perlu memperdalam pengetahuannya tentang berbagai cara evaluasi pembelajaran bidang studi.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi guru bersama kelompoknya berdiskusi untuk menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi, yang dituangkan dalam bentuk

rancangan pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Mengingat banyak permasalahan yang biasa dihadapi guru, maka perlu disusun strategi prioritas untuk menanggulangnya. Misalnya dipilih bersama masalah mana yang ingin dipecahkan terlebih dahulu, mana yang berikutnya dan seterusnya.

Apabila permasalahannya terletak pada bidang materi dan paedagogi, maka guru perlu mendalami materi pelajaran dengan melakukan analisis materi/ analisis konsep, untuk menemukan karakteristik konsep yang akan dipelajari siswa. Apabila guru memerlukan pengayaan, maka dosen dari perguruan tinggi sebagai nara sumber menyediakan diri untuk berkonsultasi. Selanjutnya apabila permasalahan yang dihadapi terkait dengan fasilitas pembelajaran, maka yang perlu dicari guru adalah *teaching material* yang murah (*low cost*), terdapat di lingkungan sekitar sekolah (*local material*); dan yang terpenting adalah merancang pembelajaran yang berbasis aktivitas siswa (*hands-on*) yang membangkitkan kegiatan berpikir siswa (*minds-on*). Hal ini akan berhubungan langsung dengan rancangan lembar kerja siswa (LKS) yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk membantu siswa menguasai materi pembelajaran. Dengan demikian permasalahan yang berhubungan dengan media dan strategi pembelajaran dapat diatasi. Dalam upaya ini kelompok guru dapat saling bertukar pikiran, pengalaman dan informasi tentang pengalaman mereka masing-masing dalam membelajarkan topik yang dipilih tersebut. Rancangan penggunaan *teaching material* yang baru perlu diujicobakan terlebih dahulu oleh kelompok guru yang membuat rancangan tersebut. Pada tahap ini biasanya dosen dari perguruan tinggi memberikan masukan kepada para guru untuk meningkatkan kualitas rencana pemecahan masalah para guru, terutama dari segi kebenaran kajian teoretik dan kemungkinan diterapkannya gagasan tersebut agar siswa tidak salah konsep. Apabila permasalahan yang dihadapi berhubungan dengan evaluasi pembelajaran, maka para guru dapat pula bertukar informasi sesamanya mengenai hal tersebut dan dosen dari perguruan tinggi memberikan pengayaan teori evaluasi pembelajaran kepada para guru apabila dirasakan perlu. Kegiatan-kegiatan ini merupakan ajang belajar bersama (*mutual learning*) dalam pendalaman teori yang dimiliki guru.

Langkah ke dua dalam *lesson study* adalah pelaksanaan pembelajaran (*do*) untuk menerapkan RPP yang telah dibuat kelompok oleh salah seorang guru yang pada kegiatan persiapan telah disepakati kelompok untuk menjadi "guru model" di sekolah yang telah

disepakati pula. Guru-guru dan dosen anggota kelompok bertindak sebagai pengamat (*observer*) pembelajaran. Kepala sekolah dan pengawas juga bertindak sebagai pengamat pembelajaran. Jadi pembelajaran dilakukan secara terbuka (*open lesson*). Pengamat tidak boleh mengintervensi pembelajaran dan tidak mengganggu kelancaran pembelajaran. Pengamat menggunakan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya yang berpusat pada aktivitas siswa, yaitu interaksi siswa-siswa, siswa- bahan ajar, siswa-guru, siswa-lingkungan. Pengamatan dilakukan bukan untuk mengevaluasi guru, tetapi mengevaluasi pembelajaran. Biasanya para pengamat berdiri di bagian kiri dan kanan kelas dan tidak berkomunikasi antar sesamanya selama pembelajaran berlangsung. Untuk studi lebih lanjut atau dokumentasi pengamat dapat melakukan *video-shooting* atau memotret dengan kamera digital.

Langkah ke tiga dalam *lesson study* yaitu refleksi pembelajaran (*see*) yang dilakukan setelah selesai pembelajaran. Kegiatan ini merupakan diskusi yang dipandu oleh kepala sekolah atau orang yang berwenang untuk membahas pembelajaran, misalnya guru inti atau fasilitator dari MGMP. Mula-mula guru model menyampaikan kesan-kesan dari pembelajaran yang dilaksanakannya. Kemudian pengamat diminta menyampaikan komentar, kritik, saran dan *lesson learnt* dari pembelajaran yang telah berlangsung, terutama yang berhubungan dengan aktivitas siswa belajar. Guru model menerima masukan dari pengamat untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam rancangan pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan masukan pada tahap refleksi pembelajaran ini dirancang pembelajaran berikutnya yang akan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian perbaikan-perbaikan pembelajaran akan berlangsung terus-menerus, dan kualitas pembelajaran senantiasa ditingkatkan sepanjang masa.

Melalui kegiatan ini tercipta suasana pembelajaran bersama, yang disebut "komunitas belajar" dalam merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan pembelajaran. Diterapkannya hasil kegiatan ini di kelas diharapkan mendorong dipercepatnya peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Lewis, Perry dan Hurd (2003) manfaat *lesson study* meliputi meningkatnya pengetahuan guru tentang materi ajar dan pembelajaran, cara mengobservasi aktivitas belajar siswa, menguatnya hubungan

kolegialitas antar pengamat baik guru maupun bukan guru, menguatnya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan pembelajaran jangka panjang, meningkatnya motivasi guru untuk selalu berkembang, meningkatnya kualitas RPP termasuk komponen-komponennya dan strategi pembelajaran. Jadi secara umum lesson study bukan hanya peningkatan kualitas pembelajaran saja, melainkan juga peningkatan profesionalisme guru dan kolaborasi di antara guru maupun antara guru dengan komponen-komponen pendidikan yang lain (dosen, kepala sekolah, pengawas, guru inti sebagai fasilitator MGMP).

Sejarah Perkembangan *Lesson Study*

Lesson study merupakan terjemahan langsung dari bahasa Jepang *jogyoukenkyuu*, yaitu *jogyou* artinya *lesson* dan *kenkyuu* artinya *study* atau *research*. Jadi lesson study merupakan suatu penelitian atau pengkajian terhadap pembelajaran. Kegiatan ini mulai berkembang di Jepang awal tahun 1900-an. Cikal bakal kegiatan ini adalah *konaikenshu* yang berarti *school-based in-service training* yang berkembang sejak awal 1960-an yang awalnya bersifat mandiri, namun sejak tahun 1970-an dibiayai pemerintah Jepang, karena dirasakan manfaatnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Sebagai dampak lesson study ini skor matematika siswa Jepang pada TIMSS lebih tinggi dari Amerika Serikat, karena itu model peningkatan kualitas pembelajaran ini juga diadopsi oleh Amerika dan meluas ke seluruh dunia.

Di Indonesia lesson study mulai berkembang melalui IMSTEP (*Indonesia Mathematics and Science Teacher Education Project*) yang diterapkan sejak Oktober 1998 di tiga IKIP, yaitu di Bandung, Yogyakarta dan Malang; yang kemudian berubah menjadi UPI, UNY dan UM; bekerja sama dengan JICA (*Japan International Cooperation Agency*). Tujuan kegiatan tersebut adalah meningkatkan kualitas pendidikan Matematika dan IPA di tiga universitas tersebut. Peningkatan kualitas ini meliputi pendidikan pre-service dan in-service. Dalam peningkatan kualitas pendidikan in-service kegiatan awal yang dilakukan adalah "piloting" yang bertujuan mengembangkan

pembelajaran matematika dan IPA yang inovatif di sekolah secara workshop kolaboratif antara guru-guru SMP/SMA dengan para dosen UPI, UNY, dan UM. Kegiatan ini menemukan model pembelajaran efektif yang bercirikan *hands-on activity*, *daily life* dan *local materials*. Kegiatan ini dipandang berhasil memajukan pendidikan matematika dan IPA, sehingga yang direncanakan berakhir tahun 2003 dilanjutkan dengan nama *Follow-up IMSTEP* sampai dengan tahun 2005, dengan melibatkan para guru, dosen dan mahasiswa calon guru. Kemudian dengan keberhasilan program tersebut, maka mulai tahun 2006 dilanjutkan dengan kegiatan *lesson study* melalui program SISTTEMS (*Strengthening In-Service Teacher Training in Education of Mathematics and Science*). Di Jawa Barat kegiatan dilakukan oleh UPI dengan 88 SMPN di kabupaten Sumedang hingga kini. Ada 2 bentuk *lesson study* di daerah ini, yaitu *lesson study* berbasis MGMP pada mata pelajaran matematika dan IPA, serta *lesson study* berbasis sekolah untuk semua mata pelajaran di 2 SMPN. Kegiatan *lesson study* berbasis MGMP untuk SMPN ini mulai tahun ajaran 2008/2009 diperluas di Kabupaten Karawang dan Pasuruan untuk mata pelajaran matematika dan IPA; sedangkan di kota Surabaya di SMAN untuk mata pelajaran matematika, kimia, fisika dan biologi. Untuk pelaksanaan kegiatan di Pasuruan dan Surabaya UPI dibantu oleh UM dan UNESA. Perluasan kegiatan ini didanai oleh Sampoerna Foundation.

Selain di bidang matematika dan IPA, mulai semester genap tahun 2005/2006 *lesson study* telah berkembang pada mata pelajaran PPKn, sosiologi dan bahasa Indonesia di SMAN 9 Bandung. Hal ini sejalan pula dengan berkembangnya *lesson study* di perguruan tinggi seperti di UPI selain di FPMIPA, juga telah berkembang di FPIPS dan FPBS pada masa yang sama.

3 Perlunya *Lesson Study* di Indonesia

Banyak upaya peningkatan kualitas pendidikan telah dilakukan pemerintah melalui berbagai program pelatihan guru dan bantuan alat-alat belajar ke sekolah-sekolah. Hasil pelatihan guru pada umumnya hanya sebatas pemahaman materi pelajaran saja.

Pengenalan metode pembelajaran dilakukan terpisah dari materi pelajaran, sehingga mempersulit para guru untuk mengintegrasikannya. Sesungguhnya karakteristik materi perlu diperhatikan kaitannya dengan pemilihan metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Pemilihan hal-hal tersebut perlu pula dihubungkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa melalui pembelajaran materi pelajaran tertentu. Dalam hal ini kemampuan para guru mengintegrasikannya perlu pula dilatihkan, dan selama ini peningkatan kemampuan itu belum pernah dilatihkan.

Permasalahan lain yang muncul berdasarkan pengamatan yaitu banyak guru yang tidak dapat berkembang setelah pelatihan, karena kurangnya dukungan lapangan untuk mengaplikasikan pembaharuan sebagai hasil pelatihan. Pelatihan guru yang selama ini dilakukan hanya membentuk individu belajar yang tidak dapat membentuk masyarakat guru yang belajar. Apalagi diperlukannya dana yang besar untuk melakukan program pelatihan guru baik di pusat maupun daerah, menyebabkan kecilnya persentase guru yang terjangkau oleh program pelatihan guru tersebut. Di samping itu bervariasi kondisi pembelajaran di Indonesia baik dari segi peserta didik, tersedianya alat dan bahan pembelajaran, serta kondisi lingkungan pembelajaran menyebabkan teori-teori pembelajaran yang telah dipelajari guru selama pelatihan tak dapat langsung diimplementasikan. Dengan demikian peningkatan kualitas pembelajaran sangat bervariasi dan belum merata, sehingga dapat dirasakan bahkan dalam skala kabupaten.

Hal-hal tersebut mengindikasikan perlunya ada monitoring pasca pelatihan, yang selama ini tidak pernah dilakukan karena biayanya sangat mahal dan sulitnya jangkauan medan dengan tersebar luasnya lokasi sekolah-sekolah pada daerah-daerah yang jauh serta sulit dijangkau. Selain itu kepala sekolah maupun pengawas tidak memfasilitasi forum *sharing* pengalaman di antara para guru pasca pelatihan. Jadi bagaimana pemecahan masalah peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan?

Pengalaman SISTTEMS di Jawa Barat menunjukkan keberhasilan penerapan lesson study versi Indonesia. Dengan cara penggalangan masyarakat pendidikan di 8 *basecamp* yang masing-masing menaungi 10- 11 sekolah di kabupaten Sumedang dalam waktu 2 tahun telah menampakkan hasil yang cukup signifikan, ditinjau dari segi aktivitas pembelajaran, kolegialitas pendidik, dan hasil belajar siswa dalam matematika dan IPA di SMP. Biaya dan waktu yang diperlukan juga sangat besar mengingat tersebar luasnya

posisi tiap sekolah yang harus dikunjungi Tim dari FPMIPA UPI. Selain itu ada bagian yang belum sempat dikembangkan yaitu peningkatan kualitas guru dalam mengevaluasi pembelajaran.

4. Cara Melaksanakan *Lesson Study*

Lesson study merupakan kegiatan kolaborasi yang secara ideal mulai dengan inisiatif dari kepala sekolah bersama guru sebagai inti kegiatan. Ada 2 macam pelaksanaan *lesson study*, yaitu berbasis sekolah dan berbasis MGMP. Pada *lesson study* berbasis sekolah semua guru dan kepala sekolah yang terlibat langsung, sedangkan yang berbasis MGMP melibatkan guru-guru mata pelajaran sejenis dan fasilitator MGMP setempat.

Fase perencanaan (*plan*) terdiri atas langkah-langkah analisis permasalahan, perancangan pembelajaran (pembuatan RPP dan komponen-komponennya), uji coba alat dan bahan. Jadi minimal ada 3 kali pertemuan awal. Untuk *lesson study* berbasis ICT "pertemuan-pertemuan" ini akan dilakukan melalui ICT.

Fase implementasi pembelajaran (*do*) dilakukan secara terbuka (*open lesson*) yang dapat diamati oleh guru-guru kelompok pengembang pembelajaran, maupun guru-guru lain, kepala sekolah, pengawas dan dosen. Pengamat melakukan observasi terhadap proses belajar mengajar dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Sebaiknya setiap pengamat memiliki peta posisi tempat duduk siswa untuk mempermudah pengamatan. Fokus perhatian pengamat adalah aktivitas siswa. Hal-hal penting yang perlu dicatat pengamat yaitu: (1) diskusi yang dilakukan siswa lengkap dengan nama/posisi tempat duduk siswa; (2) situasi ketika siswa melakukan kerjasama atau memilih tidak melakukan kerjasama; (3) contoh-contoh terjadinya konstruksi pemahaman siswa melalui diskusis/ aktivitas belajar; (4) variasi metode penyelesaian masalah dan strategi pemecahan masalah yang dilakukan siswa; (5) bilamana siswa mulai terlibat dalam pembelajaran dan bilamana ia sudah tidak antusias belajar lagi; (6) bagaimana guru memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dan membantu siswa yang mendapat kesulitan. Semua catatan pengamatan ini akan dimanfaatkan pada fase refleksi.

Fase refleksi (*see*) dilakukan segera setelah pembelajaran selesai. Pertemuan ini dipimpin oleh kepala sekolah atau fasilitator MGMP, yang menyampaikan terlebih dahulu rambu-rambu atau aturan dilangsungkannya diskusi. Diskusi selalu diawali

dengan penyampaian persepsi "guru model" tentang pembelajaran yang baru saja dilakukannya. Selanjutnya baru pengamat menyampaikan catatan-catatan yang didapatnya sepanjang pengamatan secara saling melengkapi. Catatan ini dapat berupa masukan untuk perbaikan, komentar, apresiasi tentang segi keunggulan pembelajaran yang telah dilakukan dan apa yang perlu ditindaklanjuti. Selanjutnya diadakan pertemuan *follow-up* refleksi untuk menindaklanjuti hasil refleksi dengan menyusun rencana pembelajaran baru untuk putaran berikutnya.

Untuk mengevaluasi efektivitas *lesson study*, dibentuk tim monitoring dan evaluasi (Monev) di luar tim *lesson study*. Tim ini melakukan monitoring dan evaluasi yang meliputi evaluasi awal, evaluasi selama proses, dan evaluasi akhir *lesson study*. Hasil yang diperoleh tim ini dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas *lesson study*, baik selama proses dalam satu putaran (siklus), maupun pada siklus-siklus selanjutnya, agar kualitas *lesson study* selalu dapat ditingkatkan dan inovasi-inovasi pembelajaran selalu ditemukan..

Daftar Pustaka

- Baba, T and Kojima, M.(2003) Lesson Study, In Japan International Cooperation Agency (Ed.) *Japanese Educational Experiences*, Tokyo:JICA
- Hendayana, S. dkk. (2006) *Lesson Study: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*, Bandung: FPMIPA UPI
- Indonesia (2005) *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*
- Indonesia (2005) *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional*
- Lewis, C , Perry, B and Hurd, J (2004) A deeper look at lesson study, *Educational Leadership*